

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang akan meneruskan perjuangan pembangunan negara Indonesia. Sebagai seorang penerus, kehidupan seorang anak harus dipersiapkan sebaik mungkin pada masa emas pertumbuhannya. Masa emas pertumbuhan adalah masa pesatnya pertumbuhan dan perkembangan anak, dimulai sejak dalam kandungan sampai berusia 2 tahun. Namun, berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menunjukkan bahwa 19,6% anak mengalami masalah gizi berat-kurang. Menurut WHO (2010), masalah kesehatan masyarakat dianggap serius jika prevalensi masalah gizi buruk-kurang sebesar 20,0-29,0%, yang artinya, masalah gizi berat-kurang di Indonesia mendekati kategori masalah serius.

Masalah pertumbuhan ini dapat mempengaruhi perkembangan anak, sehingga anak tersebut tidak bisa menjadi penerus bangsa yang berkualitas. Oleh karena itu, pemantauan pertumbuhan anak menjadi sangat penting. Pemerintah berupaya memberikan pelayanan pemantauan pertumbuhan anak kepada masyarakat dengan dilaksanakannya program Posyandu (pos pelayanan terpadu). Peran pemerintah dalam Posyandu ini adalah sebagai pembina dan fasilitator, sedangkan semua program dilaksanakan oleh masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam Posyandu mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi karena program ini

berbasis pemberdayaan masyarakat yang artinya program ini diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat (Depkes RI 2006). Sarana dan prasarana, biaya, tempat, tenaga, dan bahkan ide pemikiran pengembangan program sepenuhnya diserahkan kepada masyarakat.

Pengembangan peningkatan mutu Posyandu sangat tergantung pada sumber daya alam dan sumber daya manusia masyarakat itu sendiri. Sumber daya alam yang dimaksud yaitu hasil alam yang banyak diproduksi wilayah tersebut yang digunakan sebagai pangan lokal, sedangkan sumber daya manusia yang dimaksud seperti tenaga pelaksana program Posyandu atau lebih dikenal dengan kader Posyandu. Kader Posyandu memiliki peran dalam perintisan pembentukan Posyandu, hubungan dengan lembaga seperti lembaga kemasyarakatan dan Puskesmas, perencana program, pelaksana program, pembina masyarakat, dan memberikan penyuluhan kepada masyarakat mengenai kesehatan (Kemenkes RI, 2012). Tanggung jawab kader dalam melaksanakan program yang dimaksud adalah bila kader tidak aktif dalam melaksanakan kegiatan Posyandu, maka pelaksanaan Posyandu juga tidak akan berjalan seperti seharusnya, sehingga pemantauan pertumbuhan anak sebagai indikator keberhasilan program Posyandu tidak dapat tercapai. Perkembangan suatu program Posyandu tergantung pada kreatifitas dan keterampilan kader Posyandu itu sendiri.

Menurut Depkes RI (dalam Wicaksono, 2015) keterampilan kader Posyandu meliputi menggunakan alat penimbangan BB balita, pengisian KMS (kartu menuju sehat) dan menilai hasil penimbangan, serta konseling dan penyuluhan.

Menurut Lawrence Green (dalam Notoatmodjo, 2007) faktor yang mempengaruhi keterampilan (perilaku) ada tiga hal, yaitu faktor predisposisi, faktor pendorong, dan faktor pemungkin. Faktor predisposisi antara lain adalah pengetahuan. Faktor pendorong adalah dukungan dari pihak luar seperti tokoh masyarakat setempat, sedangkan faktor pemungkin adalah hal yang memungkinkan suatu kegiatan terlaksana, seperti fasilitas-fasilitas.

Menurut Notoatmodjo (2007) ada beberapa hal yang mempengaruhi pengetahuan, yaitu usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, pengalaman, alat komunikasi, dan sosial budaya. Oleh karena itu, jika mengadopsi teori faktor yang mempengaruhi keterampilan dan faktor yang mempengaruhi pengetahuan, dapat ditarik kesimpulan bahwa hal yang dapat mempengaruhi keterampilan kader adalah usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, pengalaman, alat komunikasi dan sosial budaya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Harjatmo dan Agni Nur Imanti (2017) tentang keterampilan kader dalam *plotting* pada grafik pertumbuhan, menunjukkan bahwa keterampilan kader dipengaruhi oleh pengetahuan.

Keterampilan dan ketepatan kader Posyandu dalam mengisi KMS dan menilai (interpretasi) hasil penimbangan sangat penting dalam deteksi

dini masalah gizi, karena data tersebut diperoleh dari hasil pelaksanaan program Posyandu yang dicatat dalam KMS dan laporan bulanan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Gamping II, Kabupaten Sleman masih terdapat kesalahan dalam *plotting* dan interpretasi hasil penimbangan BB balita di KMS. Sebanyak 270 sampel KMS yang diteliti, terdapat 82 KMS atau 30,3% yang belum tepat dalam *plotting* serta sebesar 89% kolom interpretasi BB balita dalam KMS dan buku register tidak diisi. Selain itu, pada saat diwawancarai, beberapa kader belum tepat dalam menilai hasil penimbangan BB balita.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan ketepatan data yang dikumpulkan oleh kader di Posyandu, perlu dilakukan penelitian tentang tingkat ketepatan kader dalam *plotting* dan interpretasi hasil penimbangan BB balita di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Gamping II, Kabupaten Sleman sebagai bahan evaluasi.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah ketepatan kader dalam *plotting* dan interpretasi hasil penimbangan BB balita di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Gamping II, Kabupaten Sleman?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuainya ketepatan kader dalam *plotting* dan interpretasi hasil penimbangan BB balita di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Gamping II, Kabupaten Sleman.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya ketepatan kader Posyandu dalam *plotting* hasil penimbangan BB balita dalam KMS.
- b. Diketuainya ketepatan kader Posyandu dalam interpretasi hasil penimbangan BB balita.
- c. Diketuainya ketepatan kader Posyandu dalam *plotting* hasil penimbangan BB balita di KMS dilihat dari pernah atau tidaknya mengikuti pelatihan penggunaan KMS Antro 2005.
- d. Diketuainya ketepatan kader Posyandu dalam *plotting* hasil penimbangan BB balita di KMS dilihat dari tingkat pendidikan.
- e. Diketuainya ketepatan kader Posyandu dalam *plotting* hasil penimbangan BB balita di KMS dilihat dari pengalaman menjadi kader.
- f. Diketuainya ketepatan kader Posyandu dalam interpretasi hasil penimbangan BB balita dilihat dari pernah atau tidaknya mengikuti pelatihan penggunaan KMS Antro 2005.
- g. Diketuainya ketepatan kader Posyandu dalam interpretasi hasil penimbangan BB balita dilihat dari tingkat pendidikan.

- h. Diketuinya ketepatan kader Posyandu dalam interpretasi hasil penimbangan BB balita dilihat dari pengalaman menjadi kader.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah gizi masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengaplikasikan ilmu yang sudah didapat oleh peneliti selama pendidikan.

b. Bagi Institusi

Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas Gamping II

Bahan evaluasi bagi Puskesmas Gamping II dalam program pengkaderan dan kinerja kader.

b. Bagi Kader Posyandu

Bahan evaluasi diri kader dalam melaksanakan tugasnya di Posyandu.

F. Keaslian Penelitian

1. Hubungan Pengetahuan dan Keterampilan Kader dalam Penimbangan Balita dan Pengisian Hasil Penimbangan pada Grafik Pertumbuhan dalam KMS di Kelurahan Jagalan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul DIY (Irma Wulandari, 2011)

Penelitian Wulandari (2011) mempunyai variabel bebas berupa pengetahuan kader dalam penimbangan balita dan pengisian hasil penimbangan pada grafik pertumbuhan dalam KMS, serta variabel terikat berupa keterampilan kader dalam penimbangan balita dan pengisian hasil penimbangan pada grafik pertumbuhan dalam KMS. Subjek penelitian ini adalah kader Posyandu di Kelurahan Jagalan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul DIY. Perbedaan dengan penelitian ini adalah faktor-faktor yang diteliti. Penelitian ini tidak membahas pengetahuan, akan tetapi faktor keikutsertaan kader dalam pelatihan, tingkat pendidikan, dan lama menjadi kader. Penelitian ini menghubungkan faktor-faktor tersebut dengan keterampilan *plotting* dan interpretasi hasil penimbangan BB balita.

2. Pengaruh Metode Praktek Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Kader pada Pelatihan Tentang Penggunaan KMS Antro 2005 di Wilayah Puskesmas Imogiri Bantul (Khikayah Aisiah, 2013)

Penelitian Aisiah ini mempunyai variabel bebas berupa metode praktek (pelatihan) penggunaan KMS Antro 2005, serta variabel terikat pengetahuan dan keterampilan kader tentang penggunaan KMS

Antro 2005. Subjek penelitian ini adalah kader Posyandu di Wilayah Puskesmas Imogiri Bantul. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pemberian intervensi.

3. Karakteristik dan Keterampilan Kader dalam Penimbangan Balita di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Gamping II Sleman Yogyakarta (Novvita Wahyu Sholehati, Herawati dan Agus Wijanarka, 2014)

Penelitian Sholehati *et al* membahas tentang faktor umur, pendidikan, pekerjaan, dan pelatihan yang dapat mempengaruhi keterampilan kader dalam menimbang BB balita. Perbedaan dengan penelitian ini adalah faktor yang diteliti, faktor umur dan pekerjaan tidak dibahas dalam penelitian ini, akan tetapi ditambahkan faktor lama menjadi kader. Penelitian ini juga tidak membahas keterampilan penimbangan, akan tetapi keterampilan *plotting* dan interpretasi hasil penimbangan BB balita.

